

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM MENANAMKAN
NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY

NIM: 211216003

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

NOVEMBER 2020

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM MENANAMKAN
NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY

NIM: 211216003

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

NOVEMBER 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY
NIM : 211216003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.I
NIP. 198004042009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY**
NIM : 211216003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SMP MA'ARIF
5 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 11 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang: **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY

NIM : 211216003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

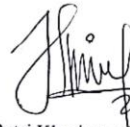
Judul Skripsi: PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SMP MA'ARIF 5
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2020

Penulis



Wahyu Putri Kharismaning Nurlaily
NIM. 211216003

ABSTRAK

Wahyu Putri Kharismaning Nurlaily. 2020. *Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci : Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator, Karakter Religius

Lembaga pendidikan atau sekolah sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter kepribadian peserta didik. Dalam penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan kegiatan religius. Pendidikan dalam pembentukan karakter siswa termasuk ke dalam salah satu tujuan dalam pendidikan nasional. Hal tersebut merupakan sesuatu yang semestinya dipertahankan karena salah satu penyebab kewajiban dalam nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada diri manusia yang menjadi salah satu problem dalam pendidikan nasional. Adanya hal tersebut, maka kepala sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang berperan sebagai edukator senantiasa memberikan contoh kepada peserta didik khususnya dalam karakter religius, yang tercermin di lembaga pendidikan yakni berprestasi, terampil dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa, sebagai pembentukan karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam menciptakan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo (2) Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam memberikan motivasi kepada pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo (3) Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan datanya. Dan tehnik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menciptakan iklim sekolah yang religius dengan melalui pembinaan mental, moral, fisik serta artistik dan memberikan nasihat kepada warga sekolah. Memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh warga di lingkungan sekolah agar terciptanya hubungan yang baik antara lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, dan kepala sekolah juga berusaha dan memberi contoh serta himbauan kepada peserta didik untuk dapat menyesuaikan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. (2) Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada pendidik memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, juga memberikan fasilitas kepada tenaga pendidik dan melihat kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan tenaga pendidik merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah serta paham akan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan potensi, dan kebutuhan peserta didik. (3) Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius, dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah kepala sekolah mengadakan dan mengikuti langsung kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, tak hanya kegiatan keagamaan saja namun juga memberi contoh dan menanamkan perilaku maupun tingkah laku peserta didik dengan baik, ramah, dan menjaga sopan santun, jadi sangatlah penting dan bermanfaat untuk peserta didik di kemudian hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif dan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.²

Pendidikan agama dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial yang semestinya dipertahankan, karena salah satu penyebab kewajiban menanam nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidikan sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan.³

Kepala Sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah berkarir

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: KPN, 2010), 4.

³ Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 9.

menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Menurut Davis G A dan Thomas MA dalam bukunya Wahyudi, berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif dan mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompetensi dalam bidang tugasnya. ⁴Melihat peranan kepala sekolah sangatlah penting, kepala sekolah juga mempunyai tantangan untuk dapat menjalankan pendidikan di sekolah agar terarah, berencana dan berkesinambungan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan ide yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. ⁵

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kepemimpinan dan manajemen yang efektif oleh kepala sekolah. Dukungan dari bawahan akan ada dan berkelanjutan ketika pemimpinnya benar-benar berkualitas. Kepemimpinan penting sekali untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan setiap sekolah. Sekolah akan lebih maju ketika kepala sekolah mempunyai kemampuan yang baik, dan memiliki keterampilan manajerial yang baik, serta integritas dalam melakukan perbaikan mutu. ⁶

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga sekolah. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru, staf, dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin

⁴ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 63.

⁵ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 49.

⁶ Ibid, 50.

sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁷ Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Namun kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sistem sekolah sangat berpengaruh terhadap terselenggarakannya manajemen yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim-iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan bagi pengelolaan sekolah yang baik.⁸

Di era yang sekarang ini terutama dalam dunia pendidikan ditemukan berbagai masalah terkait karakter para siswa, maraknya kekerasan atau *bullying*, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya. Ratna Megawangi menyampaikan karakter merupakan kunci kemajuan bangsa yang harus dibangun sejak anak usia dini agar mampu melahirkan generasi yang baik dan unggul. Pendidikan di Indonesia tidak hanya pada pendidikan akademik, namun juga harus lebih memprioritaskan pada karakter peserta didik, agar meminimalisir kejahatan, kenakalan, dan pergaulan bebas pada generasi muda saat ini. Hal ini menunjukkan perlu adanya penanaman karakter terutama pada peserta didik agar menjadi generasi harapan bangsa yang baik, oleh karena itu saat ini banyak pemberitahuan tentang peraturan menteri serta aturan yang terkait dengan adanya pendidikan karakter.⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pengemban tugas untuk mencapai tujuan institusional yang berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan sebuah sekolah untuk mencapai tujuannya. Di antara

⁷ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2013), 67.

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Kompas: diakses tanggal 6 November 2019)

berbagai pihak tersebut, kepala sekolah memiliki peran penting karena kepala sekolah yang meletakkan berbagai kebijakan dan aturan terkait pengembangan lembaga pendidikan, apalagi dengan kultur di Indonesia yang masih menjadikan peran pemimpin sangat dominan dalam proses operasional organisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh E.Mulyasa, bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan Kepala sekolah salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.¹⁰

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya pengertian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat, seperti tindak kriminalitas di kalangan remaja, perkelahian antar remaja dan sebagainya. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapatkan perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹⁰ Ibid, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, 90.

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Lingkungan religius merupakan upaya pembangunan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² SMP Ma'arif 5 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Ponorogo, dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak terbatas dalam aspek pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan melalui kegiatan kesehariannya yang dilakukan oleh para siswanya. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini dilaksanakan dalam kesehariannya para siswa selama di dalam lingkungan sekolah, hal tersebut tampak pada keseharian mulai siswa datang ke sekolah sampai ia pulang.¹³ Dalam penerapan pendidikan karakter sendiri di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menurut pandangan peneliti dapat merubah perilaku siswanya pada hal yang lebih baik, dan melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di mushola, itupun salah satu yang dicontohkan dan diterapkan oleh kepala sekolah. Para siswa terlihat sopan santun, dan mau memberi salam jikalau bertemu dengan orang, sebelum memulai pelajaran biasanya juga diterapkan melakukan sholat dhuha berjamaah agar nantinya mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu juga tutur kata para siswa yang dijumpai peneliti juga sangat ramah dan santun. Dari narasi yang dipaparkan oleh peneliti penerapan karakter yang berbasis religius di SMP Ma'arif 5

¹¹ UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: PT. Citra Umbara, 2003), 3.

¹² Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimata, 2015), 10.

¹³ Qomari, *Wawancara*, 20 November 2019.

Ponorogo membawa dampak yang baik terhadap sikap maupun karakter para siswanya, dimana karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi generasi yang baik pula.¹⁴

Selain itu, SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga memiliki tempat ibadah yang mendukung bagi terselenggaranya penerapan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah. Untuk turut menggunakan dan memanfaatkan tempat ibadah yang sudah disediakan tersebut, sebagai salah satu penunjang dalam pembentukan karakter siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Utamanya untuk membentuk karakter siswa yang religius beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta mempunyai ciri khas Nahdhatul Ulama (NU).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang lebih mendalam tentang **“Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat realita yang ada di lapangan, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam menciptakan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?
- B. Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam memberikan motivasi kepada pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo?
- C. Bagaimana kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?

¹⁴ Qomari, *Observasi*, 20 November 2019.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- D. Untuk menjelaskan kepala sekolah sebagai edukator dalam menciptakan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- E. Untuk menjelaskan kepala sekolah sebagai edukator dapat memberikan motivasi religius kepada pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- F. Untuk menjelaskan kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan khasanah keilmuan, bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam terutama dalam Peran Kepala Sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan terkait Peran Kepala Sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan religius dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama.

b. Bagi lembaga sekolah

Dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah tersebut, untuk melakukan

perbaikan menuju yang lebih baik.

c. Bagi Lembaga Pemerintah

Diharapkan adanya pemerataan pendidikan berkarakter, supaya karakter bangsa Indonesia tetap kuat dan semakin baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan penelitian terdahulu.

BAB II Mendeskripsikan kajian pustaka, yang meliputi: Landasan Teori, Peran Kepala sekolah, macam-macam dan ruang lingkup kepala sekolah sebagai edukator, pendidikan karakter religius.

BAB III Metodologi Penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik penelitian, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Merupakan pembahasan paparan data dan temuan penelitian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

BAB V Merupakan pembahasan hasil penelitian dengan analisis data yang telah diuraikan.

BAB VI Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berfungsi

mempermudah pembaca dalam menggambarkan intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah, serta saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius bukanlah hal yang baru. Dalam dunia pendidikan telah banyak bermunculan penelitian yang membahas hal tersebut. Berdasarkan *eksplorasi* peneliti, terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya.

Ahmad Sadam Husain yang berjudul, “Nilai religius, disiplin, peduli lingkungan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Dari penelitian yang dilakukan, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya pembiasaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMPN 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stake holder sekolah, perubahan jam pembelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada para siswa, ada dua bentuk pembiasaan disiplin dan religius di SMPN 2 Kalasan, pertama kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, bacatulis, tadarus, al-qur'an dan praktik PAI. Kedua, bentuk kegiatan pembelajaran siswa diluar pembelajaran PAI kegiatan solat dzhur berjamaah, sholat jumat, dan pengajian. Dari hasil upaya pembiasaan disiplin dan religius melalui kegiatan keagamaan siswa sebagai berikut: Meningkatkan kebiasaan ibadah siswa, kemampuan

membaca alqur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya sama-sama meneliti sikap religius dalam pendidikan karakter. Perbedaanya peneliti fokus pada pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multicultural dan tempatnya di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus penelitian ini untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam pembiasaan nilai pendidikan karakter religius, dan bertempat di Ponorogo.

Junaidi, "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI di SMP Al Amin Kecamatan Mumbulsari Jember", Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Jember, tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang menentukan maju tidaknya suatu lembaga, untuk mendapatkan guru Pendidikan Agama Islam yang berkompentensi Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti. Persamaannya Sama- sama meneliti tentang peran kepala sekolah. Perbedaanya Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan bertempat di Jember, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada penelitian ini untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam

Yuanita Adistia Marise, " Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Taman Harapan)", Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Taman Harapan dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan fisik, membangun lingkungan sosial, kultur, dan psikologis yang diwujudkan melalui pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan khusus, dan pembiasaan spontan, (2) Karakter peserta didik yang berusaha dibentuk oleh pihak sekolah telah sesuai dengan misi yang telah diciptakan lebih dulu oleh dewan guru, yayasan, dll. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan sekolah menciptakan kultur yang baik jika ingin mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di SD ini dapat mencoba menerapkan penelitian tindakan kelas dengan mengambil salah satu metode yang belum berhasil diterapkan oleh guru kelas di SD ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah, persamaannya Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaanya penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dan bertempat di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus penelitian ini untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam pembiasaan nilai pendidikan karakter religius, dan bertempat di Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator

a. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Peran menurut E.Mulyasa dapat di definisikan sebagai suatu rangkaian dengan individu lainnya. Peran juga dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan

dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat.¹⁴

Dalam Bahasa Inggris peran (*role*) berarti tugas, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dari pengertian diatas yang dimaksudkan adalah peran atau tugas kepala sekolah. Demikian dapat disimpulkan, bahwa peran adalah suatu sikap atau perbuatan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang.¹⁵

Sedangkan, Kepala Sekolah merupakan gabungan dari kata “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” diartikan sebagai ketua atau pemimpin dari suatu organisasi, sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁶

Secara umum, ciri dan perilaku kepala sekolah efektif dapat dilihat dari tiga hal, yakni: 1) Kemampuan berpegang kepada citra atau visi lembaga dalam menjalankan tugas, 2) Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, 3) memfokuskan aktifitasnya kepada pembelajaran dan kinerja guru dikelas.

Adapun secara lebih detail, perilaku kepala sekolah yang efektif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah efektif memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan ia mendorong semua staf untuk mewujudkan visi tersebut.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212.

¹⁵ Rizky Prambudi, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai Karakter* (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 29.

¹⁶ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2004), 83.

- 2) Kepala sekolah memiliki harapan tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja staf.
- 3) Kepala sekolah efektif tekun mengamati para guru dikelas dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.
- 4) Kepala sekolah efektif mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan merancang langkah-langkah untuk meminimalisasi kekacauan.
- 5) Kepala sekolah efektif mampu memanfaatkan sumber-sumber interial personil secara kreatif.¹⁷

b. Macam-macam peran Kepala Sekolah

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, yaitu bahwa kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi professional guru. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yakni sebagai *Educator* (pendidik), *manajer*, *administrator*, *supervisor* (penyelia), *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja dan wirausahawan.

Dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga

¹⁷ *Ibid*, 88.

kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Sekolah sebagai *Manajer*

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah seperti MGMP, atau kegaitan dan pelatihan di luar sekolah.¹⁸

3) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor* (penyelia)

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati guru mengajar secara langsung. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian dalam menghadapi kurikulum yang

¹⁸ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 143.

berubah ubah dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah.

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yakni berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: Jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.¹⁹

6) Kepala Sekolah sebagai Pencipta iklim kerja

Budaya iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip berikut: para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menyenangkan, tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru sehingga mereka mengetahui tujuan bekerja, pemberian hadiah lebih dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

7) Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

¹⁹ *Ibid*, 143-144.

Kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.²⁰

8) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sentra belajar.

Salah satu upaya memotivasi adalah dengan memberi penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru maupun staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Hal itu dilakukan secara terbuka, sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk meraihnya. Karenanya, kepala sekolah harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.²¹

c. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Pada pasal peraturan Pemerintah yang mengatur Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

²⁰ *Ibid*, 145.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 83.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Adapun tanggung jawab kepala sekolah meliputi:

1) Pengelolaan

Suatu proses yang ada pada dasarnya yang meliputi pengadaan, pendayagunaan tenaga pendidik maupun kependidikan, pengelolaan tanah, gedung, dll.

2) Penilaian

a) Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangan, serta untuk penentuan akreditasi pendidikan dasar dengan yang bersangkutan.

b) Penilaian sekolah menengah dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka. Tujuan dari penilaian pada dasarnya yakni: Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru, dan tenaga pendidik maupun kependidikan, dalam rangka pembinaan pengembangan dan penentu akreditasi sekolah yang bersangkutan.

3) Bimbingan

Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa yang akan datang.

4) Pembiayaan

Pembiayaan meliputi:

- a) Gaji guru, tenaga pendidik dan kependidikan lainnya
- b) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- c) Penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan.

5) Pengawasan

Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawasan meliputi, segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.

6) Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman, dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.²²

2. Ruang Lingkup Kepala Sekolah Sebagai Edukator

Proses pendidikan secara khusus dilaksanakan di sekolah, tetapi dapat diselenggarakan di luar sekolah yaitu melalui keluarga dan masyarakat. Pemimpin pendidikan di samping menempati fungsi manajer dan pemimpin, dituntut untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai seorang pendidik. Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan

²² UU RI No. 27 Th.2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasaanya* (Bandung: PT Citra Umbara, 2003), 10.

mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.²³

Edukator adalah pendidik, memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁴

Pemimpin pendidikan sebagai seorang pendidik harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai sebagai berikut:

- a. Pembinaan mental yaitu membina para tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara professional.
- b. Pembinaan moral yaitu membina para tenaga pendidik maupun kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Kepala sekolah yang professional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.
- c. Pembinaan fisik yaitu membina para tenaga pendidik dan kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah yang professional harus

²³ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Stain Press Purwokerto, 2010), 91.

²⁴ Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2001), 122.

mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan dan pendidik terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang sudah terprogramkan dari sekolah atau belum.

- d. Pembinaan Artistik yaitu membina tenaga pendidik dan kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang bisa dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu bawahannya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, misal karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Pembinaan artistik juga merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebagai Edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini, faktor pengalaman kepala sekolah juga sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.²⁵

Dan sasaran utama kepala sekolah sebagai pendidik yakni tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, tenaga administrasi (TU) dan para peserta didik. Namun, disamping itu terdapat pula kelompok sasaran lainnya yang tidak kalah penting kontribusi mereka terhadap pembinaan kehidupan sekolah, yakni organisasi orangtua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru. Keberhasilan dari organisasi tersebut dalam mewujudkan fungsinya tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peranan kepala sekolah sebagai pendidik, mulai dari sikap mental, moral, kondisi fisik yang sehat dan energik, serta apresiasi positif berbagai hal yang ada. Dan kepala sekolah sangat berperan menjadi sumber motivasi yang kuat terhadap keberhasilan sebuah organisasi tersebut. Uraian secara singkat terkait organisasi dalam rangka pembinaan sekolah, yakni:

- a. Organisasi Orangtua siswa

²⁵ *Ibid*, 95.

Organisasi ini diperlukan sebagai salah satu membantu kepala sekolah dalam ikut serta membina dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Tetapi kehadiran organisasi ini diharapkan tidak dilibatkan ke dalam campur tangan yang bersifat teknis pendidikan. Keberadaan organisasi ini lebih banyak diperlukan untuk membantu dan mengatasi keperluan berbagai sumber daya dalam membina kehidupan sekolah, baik berupa dana, sarana prasarana, maupun pemikiran lainnya yang dapat memajukan sebuah lembaga. Dan peranan organisasi ini diharapkan pula dapat membantu pelaksanaan pembinaan kesiswaan khususnya pelaksanaan program-program diluar kurikuler.

b. Organisasi siswa

Organisasi siswa diperlukan dalam usaha memberikan wadah bagi para siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan berbagai minat, bakat dan kreatifitas melalui program-program kurikuler, maupun di luar kurikuler, serta dalam usaha menunjang keberhasilan program tersebut. Oleh sebab itu, organisasi siswa lebih banyak dibina kearah terwujudnya keberhasilan suatu program dan berbagai materi dan sasaran, seperti sikap mental, agama, budi pekerti, watak, dan kepribadian, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan berorganisasi, dll.

c. Organisasi guru

Organisasi guru merupakan organisasi profesi. Sebab di dalam organisasi guru terhimpun para guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu bidang atau dunia pendidikan. Disamping itu organisasi guru diharapkan pula mampu menanamkan dan membina kode etik guru bagi para guru sebagai anggota organisasi profesi, sehingga guru

sebagai kelompok orang yang menjadi tumpuan dan harapan masa depan.²⁶

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Dua sudut pandang filsafat, pendidikan akan terkait dengan filsafat pendidikan, sedangkan karakter menjadi bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu sebenarnya konsep pendidikan karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral yang melandasinya. Secara konseptual, istilah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, yang berarti format dasar atau sidik.²⁸ Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik. memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.²⁹

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan

²⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 127-128.

²⁷ Mukhibat, *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomor 2), Desember 2012.

²⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79

dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan ujian, dan bermoral tinggi, demokratis, dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. objek pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara komprehensif oleh pendidik dengan bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik.³⁰

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tapi lingkungan dimana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang sama antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia

³⁰ Ibid, *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*.

³¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 39.

menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata akar- akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
- 2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
- 3) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus budaya *matrealistik, hedonistik, dan sekularistik*.
- 4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh- sungguh dari pemerintah.³²

Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran /amanah dan kearifan
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan

³² Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2016) Vol.1 No. 1 Juni.

8) Baik dan rendah hati

9) Toleransi kedamaian

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending* proses), dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus di kembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks budaya (cultural). Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kaafah, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak diperlukan keteladanan sejak dini dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang terkenal dengan sebutan *parenting style*.³³

b. Pengertian Religius

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³⁴ Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual seperti shalat berjamaah, berdo'a bersama, dll. Sedangkan, yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau warga sekolah, dan hubungan dengan alam sekitarnya. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklarifikasikan ke dalam tiga

³³ *Ibid*, 10.

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

hubungan, yaitu: hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan professional, dan hubungan sederajat atau suka rela.³⁵

Untuk menciptakan masing-masing hubungan agar tercipta kerjasama yang harmonis dan seimbang, maka diperlukan adanya pengertian dan saling menghormati. Pada tatanan hubungan atasan bawahan perlu adanya kepatuhan dan loyalitas para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya terhadap atasannya misalnya kepala sekolah. Sedangkan hubungan professional lebih memfokuskan pada penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis, antar sesama guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi demi pengembangan akademik, yakni pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah. Adapun hubungan yang sederajat atau suka rela merupakan hubungan manusiawi, antar sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Penciptaan suasana yang menyangkut ketiga hubungan tersebut di atas dengan lingkungan atau alam sekitarnya diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan lingkungan di sekolah.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, oleh karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik.³⁶

Kata Religius, tidak selalu identik dengan kata agama, tetapi lebih tepatnya adalah keberagaman. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati

³⁵ *Ibid*, 108.

³⁶ *Ibid*, 110.

nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Sedangkan di sekolah, ada banyak cara juga untuk menanamkan pembiasaan yang religius misal menciptakan situasi atau keadaan yang religius, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkup sekolah. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat solat (masjid atau mushola), al-Qur'an, dll.³⁷

Penciptaan dari nilai religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Peserta

Didik

Karakter bangsa memang hal yang sangat perlu diperhatikan, karena berdampak pada masa depan bangsa, karakter dapat ditanamkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler. Strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter bangsa agar masa depan bangsa tidak hancur dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan berani tanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih aktif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keteladanan dan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau terorganisir.

Pembiasaan itu perlu diterapkan oleh guru dalam proses menumbuhkan karakter utamanya dalam karakter religius peserta didik. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut jenis aspirasi atau minat.³⁸ Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan menurut Kemendikbud pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat

³⁸ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.⁴⁰

Dan pribadi seorang kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter peserta didik yang sangat berperan untuk menumbuhkan karakter islam peserta didik. Dan keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik guna untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

⁴⁰ *Ibid*, *Pendidikan karakter membangun Peradaban Bangsa*, 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.⁴¹

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁴²

⁴¹ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 68.

⁴² Erma Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke arah penelitian deskriptif* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2000), 117.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen (*key instrument*) berfungsi mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.⁴³ Dalam penelitian kualitatif yang menjadi ciri khas yakni penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan, sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁴ Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan pengamatan, data berbentuk *field note* yang nantinya akan disusun secara sistematis dan alat bantu lainnya. Peneliti akan mencari jawaban atas permasalahan yang ada di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekali pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi latar penelitiannya SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang beralamat di Jln. Gambiranom No.25, Krajan, Ngrupit, Kec.Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Dengan subjek kepala sekolah dan siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan latar belakang siswa yang berasal dari lingkungan yang sama dan latar belakang yang berbeda. SMP Ma'arif 5 Ponorogo sengaja dipilih sebagai tempat

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

⁴⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

penelitian, karena di sekolah ini kepala sekolah sangatlah ikut andil dalam menanamkan pendidikan karakter religius.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dan sebagai sumber yang utama yang dicatat melalui catata tertulis, atau melalui perekam, maupun pengambilan foto. ⁴⁶Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni untuk menjawab rumusan masalah yang ada tentang peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data penelitian tersebut dibagi menjadi:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dengan menggunakan alat pengambilan data secara langsung kepada subjek, sebagai sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan juga siswa.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang diambil dari dokumen atau melalui orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan merupakan sebuah data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu,

peristiwa, tujuan, serta perasaan.⁴⁵ Observasi adalah langkah awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode observasi ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu, data yang ada di lapangan berupa fakta atau peristiwa yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan nilai religius yang diwujudkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan terprogram. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat mengetahui data-data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara yang dilakukan.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengobservasi peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui pembiasaan religius studi kasus di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁴⁷

Wawancara yang digunakan dalam kegiatan penelitian kualitatif ini adalah wawancara terstruktur juga wawancara tidak terstruktur. Secara terstruktur berarti peneliti merancang terlebih dahulu sebuah pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin akan diutarakan narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur berarti tidak berpatokan dengan pertanyaan tertulis, hanya saja wawancara yang bisa menambah keakraban antara peneliti dan narasumber namun bertanya terkait peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan karakter religius.

Informan adalah orang yang mempunyai informasi-informasi pokok yang memberikan keterangan kepada peneliti. Orang-orang yang akan menjadi

⁴⁵ Ibid, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 135.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 199.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 156.

informasi tersebut adalah:

- a. Bapak Qomari, selaku Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo
- b. Ibu Ervina Zunaidha, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Ibu Peni Puji Rahayu, selaku waka kurikulum di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- d. Siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan telaah sistematis atau catatan-catatan dan dokumen-dokumen sebagai sumber data baik berupa gambar, grafik, foto dan benda-benda lain yang bersifat verbal. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan dan segala hal yang berkaitan dengan seluruh kegiatan sekolah serta peserta didik yang terdokumentasi. Alasan digunakannya dokumentasi ini adalah sebagai data sumber yang stabil.⁴⁸

Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi serta data tentang peran kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan

⁴⁸ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 20.

conclusion/verification (kesimpulan sementara).⁴⁹

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan. Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, untuk mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan masih tercampur dengan data yang tidak terkait dengan penelitian, untuk itu peneliti mereduksi data hanya mengenai objek penelitian diluar dari objek penelitian dihilangkan. Peneliti hanya memfokuskan data pada peran kepala sekolah sebagai edukator dan penanaman nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data dapat di artikan juga sebagai proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

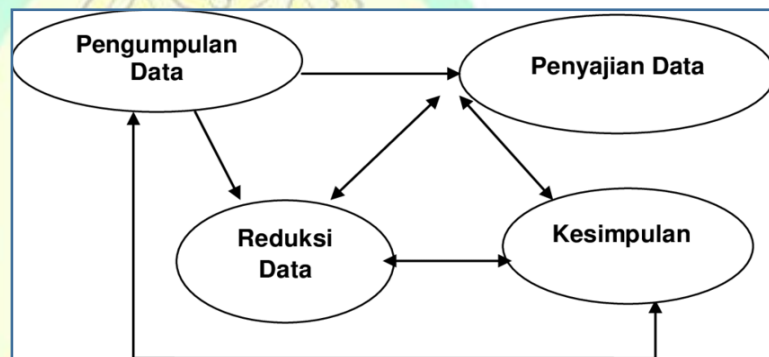
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan langkah ketiga

⁴⁹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 247.

dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis keseluruhan permasalahan dapat terungkap dan dituangkan dalam kalimat yang mudah

di mengerti. Dari data yang sudah didapat dan di reduksi, di sajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti yaitu, menyimpulkan dan mendeskripsikan data yang sudah di display.⁵⁰ Data yang disimpulkan tentang penerapan pembiasaan pendidikan karakter religius, dan tentang peran kepala sekolah sebagai edukator.



Gambar 1.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

G. Keabsahan Data

Dari ketiga tahap analisis data tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁵¹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247-249.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 172.

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain

bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁵²

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian yang diterapkan dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperlukan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵³

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan

⁵² Moleong, *Metodologi Penelitian*, 332.

⁵³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁴

Meningkatkan ketekunan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁵⁵

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: pada tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 437.

⁵⁵ *Ibid*, 438.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo

SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini berdiri pada tanggal 18 Juni 1983 yang didirikan oleh H. Asrofun, Suparman, Kamil, Sukamto, H. Moh. Kurnen dan Imam Supardi. Awalnya para pendiri tersebut merupakan guru (Tenaga Pendidik) di MI Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo. Dan ke enam tokoh tersebut mempunyai inisiatif untuk mendirikan lembaga sekolah lanjutan dari MI Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo karena dengan adanya tanah wakaf seluas 1.600 M², dan akhirnya berdirilah sebuah bangunan Tsanawiyah Ma'arif Ngrupit. Adanya lembaga pendidikan lanjutan dari MI tersebut diharapkan nantinya agar siswa atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya dan tidak lupa dengan pelajaran agama yang mereka peroleh agar tidak luntur seiring dengan perkembangan zaman yang ada.⁵⁶

Dan setelah sekian lama lembaga tersebut berdiri maka ada perubahan yang semula Tsanawiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo di ganti dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang tetap di bawah naungan dari Nahdatul Ulama. Dan selama waktu kurun lama lembaga ini pernah dipimpin tiga orang antara lain, Sukamto ia pernah menjadi kepala sekolah pada tahun 1983-2002, dilanjutkan Drs. Bahroini, M.Pd.I pada tahun 2002-2015 dan hingga saat ini dipimpin oleh Bapak Qomari, dan lembaga pendidikan menengah ini swasta tetapi sudah terakreditasi B. Walaupun lembaga pendidikan menengah yang swasta, hal ini merupakan tantangan tersendiri di setiap tahunnya bagi SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk selalu meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya di khalayak masyarakat sehingga

⁵⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/4-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

menjadi salah satu lembaga pendidikan menengah swasta yang mampu bersaing untuk terus tetap eksis dalam mencetak generasi dan menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus maju dan berkembang ini.⁵⁷

2. Identitas Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Adapun identitas sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMP MA'ARIF 5 PONOROGO
Alamat Sekolah	Jl.Seloaji No 25 Ngrupit, Jenangan, Ponorogo.
E-mail Sekolah	smpmalipo@yahoo.com
Nomor Statistis Sekolah (NSS)	202051119001
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	20510112
Jenjang Akreditasi	Terakreditasi B
Tahun Didirikan	Tahun 1983
Tahun Beroperasi	Tahun 1983
Kepemilikan Tanah a. Status tanah b. Luas tanah	Milik Sendiri 2090 m
Status bangunan	Milik Sendiri
Nomor Rekening Sekolah (Rutin)	0202399029 (Bank Jatim)

3. Letak Geografi

SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo.

⁵⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 01/D/04-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Dan terletak di Jl.Seloaji No 25 Ngrupit, Jenangan, Kab. Ponorogo. Secara geografis Kabupaten Ponorogo terletak pada $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$ BT dan $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$ LS dengan ketinggian antara 92 sampai 2.563 m di atas permukaan laut, yang berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Madiun , Magetan, dan Nganjuk. Sebelah timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah selatan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri.

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km². kabupaten Ponorogo memiliki dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Soko, Pulung, dan Ngebel, sisanya merupakan area dataran rendah. Ada 14 sungai dengan panjang antara 4-58 km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedangkan sisanya digunakan untuk ladang pekarangan.

Dengan uraian tersebut maka dapat menggambarkan kehidupan di daerah tersebut khususnya di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan letak SMP Ma'arif 5 Ponorogo beradadi pinggir timur dari Kabupaten Ponorogo, kurang lebih 2,5 km dari terminal selo aji Ponorogo, dan di kelilingi oleh perkampungan penduduk sekitar.⁵⁸

4. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Visi: Berprestasi, terampil dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu delapan standar pendidikan (Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar

⁵⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/04-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan).

- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- 6) Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan

b. Misi Sekolah

Misi merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mewujudkan visi sekolah, dalam mewujudkan visi tersebut antara lain :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan
- 2) Mewujudkan pengembangan Kurikulum yang meliputi delapan standar pendidikan
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
- 6) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- 7) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

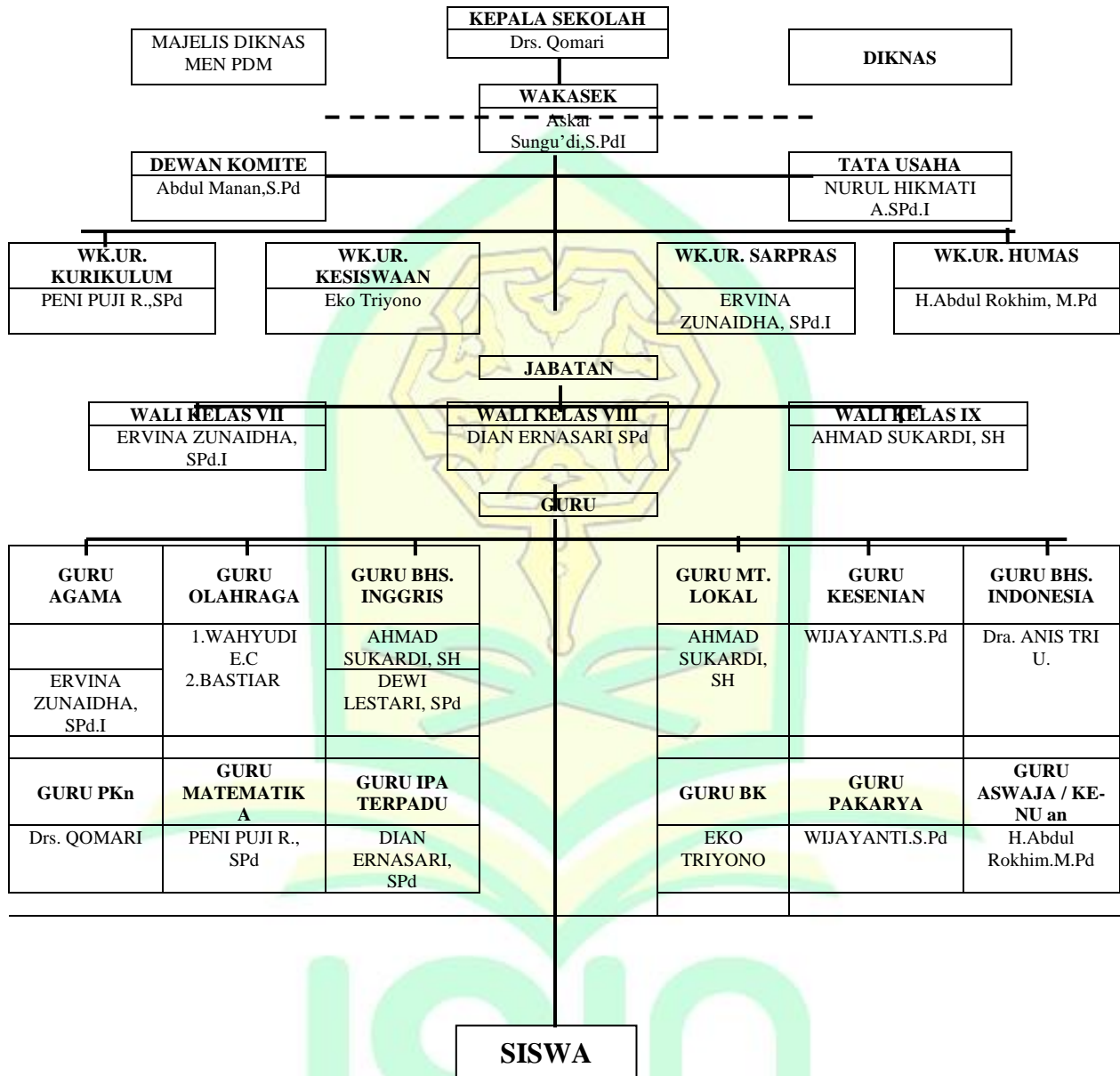
- 1) Menghasilkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi siswa.
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran berbasis “kompetensi”.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Berhasil menjadi 10 besar dalam lomba mata pelajaran di tingkat kabupaten.
- 6) Menjadi juara pada lomba olahraga atletik, bola voly, dan tenis meja tingkat kabupaten.
- 7) Memperoleh kejuaraan dalam lomba bidang seni karawitan di tingkat kabupaten.
- 8) Meningkatnya jumlah siswa yang dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar.
- 9) Meningkatnya kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 10) Tersedianya sarana dan sarana pembelajaran yang memadai.
- 11) Terwujudnya pengembangan model model penilaian pembelajaran.

5. Struktur Organisasi SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Struktur organisasi dalam lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk yang berurutan atau daftar berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi, maka sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah akan semakin teratur, disiplin, dan terarah dalam kinerja dapat menjadi efektif, efisien serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berikut ini struktur di SMP Ma'arif 5

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP MA'ARIF 5 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMP Ma'arif 5 Ponorogo

a. Keadaan Pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Pendidik atau guru yakni seorang yang secara administratif bertanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengajar serta berkewajiban untuk

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/03-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus mempunyai kreatif dalam mengembangkan sumber belajar seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Para pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah diatur dan disesuaikan dengan kompetensi masing-masing untuk meningkatkan mutu pendidikan para peserta didik. Jumlah tenaga pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ada 13 orang. Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan SMP Ma'arif 5 Ponorogo
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Ijazah	Jabatan
1	Drs. Qomari	S1	Kepala Sekolah
2	Askar Sungudi, S.Pd	S1	Wakil Kepala Sekolah
3	H. Ahmad Sukardi, S.Pd.I	S1	Guru
4	Dra. Hj. Anis Tri Ubaidati	S1	Kepala Perpustakaan / Guru
5	Peni Puji Rahayu, S.Pd	S1	Waka kurikulum / Guru
6	Dian Emasari, S.Pd	S1	Kepala Lab / Guru
7	Ervina Zunaidha, S.Pd.I	S1	Guru
8	H. Abdul Rokhim, M. Pd	S2	Guru
9	Dewi Lestari, S.Pd	S1	Guru
10	Nurul Hikmatil A, S. Pd.I	S1	Tata Usaha
11	Eko Triyono	SMA	Staff Tata Usaha
12	Bastiar, S.Pd	S1	Guru

13	Wahyudi, S.Pd	S1	Guru
----	---------------	----	------

b. Keadaan Peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Keadaan peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan, dikarenakan banyaknya persaingan antar sekolah.⁶⁰ Dan inilah data peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo:

Tabel 4.3

Data Siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam Empat Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa			
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020
VII	12	23	13	9
VII	15	16	23	13
IX	7	14	17	25
Jumlah	34	53	53	47

7. Sarana dan Prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

a. Sarana merupakan semua perangkat, bahan, peralatan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dan semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan tidak halnya di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, di lembaga ini mempunyai sarana pendidikan yang meliputi :

1) Gedung Sekolah

Lembaga pendidikan ini memiliki gedung sekolah milik sendiri yang digunakan sebagai tempat menimba ilmu para peserta didik, maupun

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/04-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

digunakan untuk kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler guna untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

2) Ruang Kepala Sekolah

SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini sudah memiliki ruang kepala sekolah yang sudah lumayan. Ruangan kepala sekolah ini yang berdampingan dan bersekat langsung dengan ruang guru maupun tata usaha dan dapat digunakan untuk pertemuan dengan tamu maupun untuk berkonsultasi dengan orang tua.

3) Ruang Guru

Ruang guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini lumayan untuk dapat digunakan sebagai ruangan tenaga pendidik, ruangan ini lumayan luas dibandingkan dengan ruang kepala sekolah, dan jumlah meja dan kursi disesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik yang ada di sekolah ini.

4) Ruang Kelas

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini memiliki ruang kelas antara lain kelas X terdapat 1 ruang kelas, kelas XI terdapat 1 ruang kelas, kelas XII terdapat 1 ruang kelas sehingga di lembaga ini berjumlah 3 ruang kelas untuk proses pembelajaran dan masih layak untuk digunakan.

b. Prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, dan setiap lembaga pasti memiliki prasarana pendidikan, dan prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini yakni:

1) Perpustakaan, didalam perpustakaan terdapat bermacam-macam buku seperti buku pelajaran, buku cerita fiksi maupun non fiksi, dll. Namun disini lain perlu adanya pembaharuan terkait bangunan perpustakaan yang masih kurang memadai namun dapat menunjang peserta didik.

- 2) Ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), ruangan ini biasanya digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada para siswa yang sakit, dan terdapat obat-obatan yang cukup memadai di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini.
- 3) Halaman Sekolah, halaman sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini biasanya dipakai untuk mata pelajaran olahraga, upacara bendera, dan kegiatan lain.⁶¹

Tabel 4.4

Data ruang yang ada di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang
1	R. Kepala Sekolah	1
2	R. Kantor	1
3	R. Guru	1
4	Perpustakaan	1
5	b. IPA	1
6	UKS	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kepala sekolah sebagai edukator dalam menciptakan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Salah satu pembeda dari sekolah satu dengan sekolah lainnya yakni iklim religius, dimana iklim religius terbentuk adanya pengaruh dan pola perilaku seluruh warga sekolah dan dapat menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Suatu hal dari terciptanya iklim yang religius ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, melainkan peran penting seorang kepala sekolah sebagai edukator, serta didukung oleh tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan, maka semua komponen yang ada saling berkaitan dan harus saling mendukung agar terciptanya iklim religius

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/04-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

agar terus berkembang, bukan hanya menjadi kebiasaan di sekolah saja namun juga bisa diaplikasikan menjadi pembiasaan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar.

Terkait dengan kepala sekolah sebagai edukator dalam penciptaan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Selain itu peneliti telah melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait yakni kepala sekolah, guru, maupun siswa, serta dalam hal ini peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan guna untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan juga mengumpulkan data maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian, maka peneliti dapat mengetahui secara terperinci tentang kepala sekolah dalam penciptaan iklim yang religius di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sangatlah berperan mulai dari adanya penciptaan iklim yang religius serta tanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan yang berkaitan dengan iklim yang religius. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Qomari selaku kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam wawancara:

“Iklim religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini terbentuk pada awalnya saya melihat situasi dan kondisi lingkungan yang mayoritas beragama islam, saya terketuk untuk menciptakan serta menerapkan terkait iklim yang religius. Karena saya melihat banyaknya kemerosotan akhlakul karimah pada peserta didik di zaman yang sekarang ini, dan untuk mengurangi hal semacam itu maka saya mengadakan kegiatan yang bersangkutan paut tentang keagamaan, karena saya berfikir juga nantinya baik dan bisa berdampak positif untuk peserta didik seiring dengan perkembangan zaman yang ada nantinya. Maka dengan demikian dapat terciptanya iklim yang religius di sekolah ini”.⁶²

Ibu Ervina selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga menambahkan, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Adanya penciptaan iklim yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini karena mayoritas

⁶² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/6-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lingkungan sekolah beragama islam, selain itu sekolah kami juga dibawah naungan yayasan yang beragama islam, secara langsung ataupun tidak langsung Pak Qomari beserta tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan berupaya juga untuk menciptakan iklim yang religius yang baik untuk peserta didik”.⁶³

Disamping itu Bapak Qomari selaku kepala sekolah sangatlah berkontribusi dalam penciptaan iklim yang religius ini, beliau juga mengemukakan kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“Dalam proses penciptaan lingkungan atau iklim yang religius ini saya membimbing dan menerapkan utamanya dalam hal pembinaan mental, yaitu dapat membina para tenaga pendidik tentang hal yang berkaitan dengan sikap, batin, maupun wataknya. Karenanya saya juga harus mampu menciptakan suatu iklim yang berbasis religius agar setiap tenaga pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, serta mampu memberikan contoh terhadap peserta didik. Yang kedua dalam hal pembinaan moral yakni membina para tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, dan hak kewajiban yang sesuai dengan tugas masing-masing tenaga pendidik dan saya memberikan nasihat kepada warga sekolah baik guru maupun siswa. Yang ketiga dalam hal pembinaan fisik, membina tenaga pendidik tentang hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau kesehatan, saya sebagai kepala sekolah juga harus memberikan dorongan agar para tenaga pendidik terlibat secara aktif, kreatif misalnya setiap jumat juga mengadakan senam bersama setelah mengaji dan solat dhuha berjama’ah. Dan yang ke empat melalui pembinaan artistik dimana membina tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan terhadap unsur seni dan keindahan sekitar, dan saya sebagai edukator harus berupaya meningkatkan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. dalam hal ini juga faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga pendidik terhadap pelaksanaan tugasnya. Untuk itu saya juga berusaha melengkapi fasilitas ruang kelas untuk sarana belajar mengajar dan tempat ibadah utamanya, karena notabennya juga sekolah yang berbasis islam”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kepala sekolah sangat berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang religius bagi warga sekolah khususnya di SMP Ma’arif 5 Ponorogo. Selanjutnya Ibu Ervina selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menambahkan bagaimana dapat membantu dalam hal penciptaan iklim yang religius, dan berikut petikan wawancara dengan Ibu Ervina :

“Sebagai tenaga pendidik dalam mengembangkan iklim yang religius harus dapat semaksimal mungkin untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena sekolah menengah pertama juga mulai adanya pembentukan diri karakter peserta didik

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/6-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/6-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

untuk hal-hal yang baik melalui pembelajaran dan pemahaman dalam bidang keagamaan agar nantinya dapat berakhlakul karimah yang baik.”⁶⁵

Ibu Peni Puji Rahayu selaku waka kurikulum menambahkan,

dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kepala sekolah sangatlah berkontribusi dan sangat antusias dalam penciptaan iklim yang religius di sekolah ini, beliau juga tidak lupa memberi arahan yang baik kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan”⁶⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran agama islam juga turut andil dalam menciptakan iklim yang religius sehingga dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Dalam hal ini memang pada dasarnya lingkungan disekitar lembaga itu sendiri juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan penciptaan iklim yang religius agar bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam penciptaan iklim yang religius di SMP Ma’arif 5 Ponorogo ini tidak terlepas dari visi dan misi untuk menjalankan program di dalamnya. Diungkapkan oleh Bapak Qomari selaku kepala sekolah terbentuknya iklim yang religius berasaskan keagamaan, hal itu sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Penciptaan iklim atau lingkungan yang religius ini tidak jauh beda wujud dari penerapan visi dan misi di SMP Ma’arif 5 Ponorogo dalam hal kegiatan keagamaan dan nantinya dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dan selain itu dari penerapan visi dan misi pelaksanaan kegiatan ini juga dilihat dari segi peserta didik yang beragama islam. Dalam penerapan iklim yang religius ini sudah berlangsung 6 tahun sejak saya menjadi kepala sekolah, dan dari tahun ke tahun alhamdulillah ada perubahan dan hasil yang baik hingga sekarang.”⁶⁷

Dalam implementasinya penciptaan iklim yang religius di SMP Ma’arif 5 Ponorogo ini berlandaskan akhlaqul karimah, juga melihat dari mayoritas penduduk atau warga masyarakat yang beragama islam dan dari penerapan melalui visi misi tersebut diharapkan nantinya peserta didik dapat lulus dengan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/8-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/8-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/8-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

diimbangi perilaku yang baik kelak di masyarakat. Melalui kebijakan dan kewenangan yang dimiliki bapak Qomari selaku kepala sekolah dan dibantu tenaga pendidik untuk meluncurkan beberapa program. Beliau juga menuturkan kepada peneliti terkait program-program di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam menciptakan suasana atau iklim yang religius yakni sebagai berikut:

“Lembaga ingin menciptakan suasana religi, karena disini sekolah yang berbasis agama dan masyarakat mayoritas beragama islam, sehingga munculah program yang berbau religi. Salah satunya yakni pembacaan asmaul husna, membaca al-qur'an, maupun surat pendek sebelum memulai pelajaran, harapan kami kelak nantinya mereka juga mampu menerapkan ketika berada di jenjang selanjutnya karena ini juga bekal untuk di akhirat. Dan diwajibkan untuk mengaji dahulu sebelum memulai pelajaran, jikalau anak terlambat ya disuruh ngaji dulu di mushola di dampingi dengan guru piket. Dan program ini bersifat menyeluruh untuk peserta didik maupun untuk tenaga pendidik.”⁶⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ervina selaku pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Dan alhamdulillah peserta didik dari awal masuk di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini sudah adanya penanaman karakteristik pada peserta didik. Ada Program MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) ada materi yang menyangkut budi pekerti. Dari situ kami juga dapat menjelaskan tata cara dan berbudaya di lingkungan sekolah seperti mengucapkan salam maupun sapa itu secara berakhlak. Kemudian dari segi religiusnya di pagi hari sebelum memulai pelajaran yakni membaca al-qur'an, surat pendek ataupun asmaul husna, dan ada yang memimpin kadang dari bapak ibu guru terkadang juga gantian dari siswa.”⁶⁹

Dan salah satu program di sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo guna mencapai visi dan misi sekolah dalam hal ini terkait dengan penciptaan iklim yang religius. Selain itu kepala sekolah juga berperan sangat penting dalam hal penciptaan iklim yang religius, dan dibawah ini wawancara dengan bapak Qomari:

“Peran kepala sekolah sebagai pendidik atau edukator sangatlah penting guna untuk mempermudah proses pembelajaran dan pemahaman untuk menggapai keberhasilan siswa atau siswi dalam hal mata pelajaran, sosial, maupun dalam hal keagamaan”.⁷⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah diatas dapat

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/10-X/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/10-X/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/6-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dipahami bahwa kepala sekolah turut andil dalam hal penciptaan iklim yang religius dan juga memberikan masukan dan pencerahan kepada peserta didik. Kegiatan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini juga tidak terlepas dari hari besar agama islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Andita restiyana selaku siswi kelas delapan, yakni sebagai berikut:

“Ada kegiatan keagamaan, adanya sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah ataupun mengaji membaca surat yasin setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, dan setiap hari besar agama islam seperti idul fitri adanya kegiatan pondok Ramadhan dan idul adha adanya penyembelihan hewan kurban dan lainnya”⁷¹

Selain dari penjelasan di atas, menghasilkan informasi bahwasanya menyusun program dilakukan secara mandiri dan menerapkan kegiatan yang nyata seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Peni selaku waka kurikulum, yakni :

“SMP Ma'arif 5 Ponorogo melaksanakan pihak mandiri. Dalam penerapan iklim religius ini tertuang langsung dalam kegiatan keagamaan misalnya pelaksanaan ibadah sholat dhuhur berjama'ah, jum'at tahlilan, solat dhuha juga berjama'ah”.⁷²

Peserta didik setiap hari melaksanakan solat berjama'ah dengan arahan yang di sampaikan guru piket kepada ketua kelas untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang kerumah, maka dari itu hampir seluruh peserta didik sudah mengikuti sholat berjama'ah kecuali siswi yang berhalangan. Selain itu setiap harinya juga melaksanakan solat dhuha berjama'ah yang dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam hasil observasi lainnya juga didapatkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan akhlak yang baik dan mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan salam, dan sopan santun kepada guru ataupun orang yang lebih tua. Pelaksanaan dalam penciptaan iklim yang religius ini juga

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 05/W/10-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 04/W/06-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tidak terlepas dari keterlibatan guru agama dan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan yang ada. Namun, di setiap kegiatan yang ada tidak jauh dari yang namanya kendala, terjadinya kendala dan setiap kendala ada tindak lanjut untuk mengatasinya agar dalam pelaksanaan berikutnya dapat terlaksana sesuai dengan yang di inginkan lembaga pendidikan. Bapak Qomari selaku kepala sekolah menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan keagamaan di sekolah ini yang pertama peserta didik yang berasal dari sekolah dasar bukan dari madrasah ibtidaiyah perlu diberikan penanganan khusus terkait dengan mata pelajaran agama seiring adanya penciptaan iklim yang religius, yang kedua peserta didik yang mutasi dari sekolah lain yang mungkin belum menerapkan pembiasaan misal adanya solat dhuha, ataupun sholat dhuhur berjama’ah.”⁷³

Ibu Ervina Zunaidha selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga menambahkan, kutipan wawancara sebagai berikut :

“Memang kendala yang saat ini sering dihadapi adalah peserta didik yang berasal dari sekolah dasar ataupun peserta didik yang baru mutase dari sekolah lain, saya selaku guru agama sebisa mungkin untuk membimbing dan memberi arahan agar dapat menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan yang ada utamanya di SMP Ma’arif 5 Ponorogo.”⁷⁴

Ibu Peni Puji selaku waka kurikulum juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kendala yang ada dalam penciptaan iklim yang religius ini dari faktor peserta didik yang masih kurang pemahaman tentang agama, maka tindakan selanjutnya yakni melatih dan membimbing secara khusus kepada peserta didik agar dapat menyesuaikan yang lainnya”.⁷⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa SMP Ma’arif 5 Ponorogo dalam penciptaan iklim yang religius, kepala sekolah sebagai edukator memang sangatlah penting dan sangat berperan dan tak lupa dalam hal ini juga melihat lingkungan sekitar lembaga, dan menciptakan serta menyusun sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia yang ada. Dan kepala sekolah serta tenaga

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/06-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/10-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/12-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pendidik maupun tenaga kependidikan sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan lebih baik lagi, dalam mengatasi kendala yang terjadi lembaga juga selalu tanggap agar tetap terlaksana sesuai apa yang diharapkan.

2. Kepala sekolah sebagai edukator dalam memberikan motivasi kepada pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Kepala sekolah sangatlah penting dalam semua jenjang pendidikan, agar mereka mampu dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya. Kepala sekolah mempunyai tugas yakni membimbing, mendorong, memberikan motivasi, memberi teladan yang baik, kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Dalam melakukan tugas dan fungsinya utamanya sebagai edukator, maka kepala sekolah juga harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik di lembaga sekolah.

Pemberian motivasi mempunyai peranan yang dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik khususnya di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sehingga seorang guru harus memiliki sifat terpuji yang menjadi karakteristik yang dapat diteladani peserta didik, sehingga dalam meningkatkan kinerja, guru dapat terpenuhi dengan penuh tanggung jawab. Oleh karenanya motivasi dari kepala sekolah juga sangatlah berpengaruh kepada tenaga pendidik ataupun juga berpengaruh kepada peserta didik. Hal senada dikemukakan oleh Bapak Qomari sebagai kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam wawancaranya sebagai berikut :

“SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini merupakan sekolah swasta yang sering dipandang sebelah mata. Masyarakat juga menganggap bahwa sekolah negeri jauh lebih baik daripada sekolah swasta. Misalnya, bentuk bangunan lingkungan sekolah, dan kinerja tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang kurang profesional, sehingga dapat berdampak pada pencapaian visi dan misi sekolah, adanya hal tersebut mengakibatkan motivasi guru menurun dan kerjanya juga kurang maksimal karena merasa tanggungjawabnya tidak seketat seperti sekolah negeri, dan inilah salah satu faktor penghambat dari sisi pola pikir dan mental tenaga pendidik”⁷⁶

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/10-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kepala sekolah sangat berupaya untuk membenahi permasalahan yang ada salah satunya yakni berupaya merubah *mindset* tenaga pendidik agar disiplin dan mau mengembangkan atau membangun lingkungan yang lebih baik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Dalam pengembangan dan pembangunan secara fisik lingkungan sekolah ini yang dimaksudkan agar masyarakat umum memiliki pandangan yang positif terhadap sekolah swasta. Selain itu juga sangatlah bermanfaat bagi pegawai dan warga sekolah khususnya tenaga pendidik. Selanjutnya Ibu Peni Puji selaku waka kurikulum mengatakan dalam wawancara yakni:

“Lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja yang ada di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sampai saat ini kepala sekolah terus menerus membenahi dan mengatur lingkungan sekolah agar lebih baik lagi. Salah satu bentuk dari hal tersebut yakni pengembangan fasilitas sekolah, selain itu kepala sekolah juga memberi arahan kepada warga sekolah untuk disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah”⁷⁷

Ibu Ervina selaku guru pendidikan agama islam juga menambahkan yakni:

“Kepala sekolah juga berusaha dan selalu mengingatkan kepada warga sekolah khususnya tenaga pendidik agar untuk disiplin dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar nyaman dalam proses pembelajaran”.⁷⁸

Selanjutnya berkaitan dengan suasana kerja yang nyaman, tenang dan menyenangkan tersebut kepala sekolah juga sangatlah mempengaruhi motivasi tenaga pendidik. Hubungan kerja antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik baik secara personal maupun kelompok diperlukan agar terciptanya suasana kerja yang nyaman. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan yakni, mengimplementasikan ide- ide dari kepala sekolah, selain itu juga diperlukan komunikasi antara tenaga pendidik dan kepala sekolah agar tercipta suasana yang baik, seperti bergurau dengan tenaga pendidik maupun dengan yang lain. Dengan gaya kepala sekolah yang seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/10-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/12-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan kinerja tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Dalam hal ini kepala sekolah selalu berkomunikasi dengan guru dan karyawan. Sese kali kepala sekolah mengecek keruang guru dan apabila ada kepentingan dengan administrasi sekolah, ataupun informasi mengenai kepentingan kepala sekolah memberikan informasi atau jika perlu diadakan rapat, maka kepala sekolah juga akan melakukan rapat kecil atau evaluasi kecil seperti yang dikemukakan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah :

“Upaya yang saya lakukan dalam hal menciptakan suasana kerja yang baik kepada tenaga pendidik yakni komunikasi, komunikasi sebisa mungkin dilakukan secara terus menerus, misalnya ada hal yang penting yang harus dirapatkan maka akan segera ditindak lanjuti. Jika ada hal yang terkait dengan sekolah saat saya tidak berada disekolah karena sedang dinas diluar maka juga biasanya saya diberi informasi melalui telepon, jadi sangat pentingnya untuk berkomunikasi dan tak lain dari itu mungkin saya ajak untuk bersenda gurau biar tidak sepaneng kalua dikantor.”⁷⁹

Kepala sekolah juga berusaha untuk melakukan hubungan sosial dan memotivasi guru dan karyawan dengan melakukan pendekatan secara individu maupun kelompok. Hal ini dikemukakan oleh ibu Peni selaku waka kurikulum:

“Dalam hal berkomunikasi biasanya bapak kepala sekolah mengadakan rapat untuk yang bersifat penting kalau hanya diberitahukan untuk waka kurikulum, maka hanya diberikan kepada waka kurikulum. tergantung juga informasi yang terkait.”⁸⁰

Dalam hal ini, kepala sekolah SMP Ma’arif 5 Ponorogo berupaya untuk menciptakan suasana kerja dengan cara mendekati diri dan menjalin komunikasi sebaik mungkin dengan para tenaga pendidik. Disamping kepala sekolah memberikan pengarah an atau mendorong kinerja para tenaga pendidik kepala sekolah juga sudah menyiapkan suatu hal sendiri agar lebih membuat tenaga pendidik tetap lebih semangat. Dan seperti yang dikemukakan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah, yakni:

“Dari saya sendiri untuk mendorong para tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan agar lebih semangat dan bekerja maka saya akan kasih reward (penghargaan) sendiri bagi mereka yang melaksanakan tugasnya dengan baik, tak lupa juga untuk siswa

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W /08-V/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/05-V/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang berprestasi”⁸¹

Berdasarkan hal tersebut, pemberian penghargaan (reward) sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja tenaga pendidik. Penghargaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga pendidik, melalui penghargaan para guru merasa dihargai dan berpengaruh terhadap kinerjanya sehingga akan lebih produktif lagi. Dan tak lupa kepala sekolah juga memperhatikan siswa yang berprestasi dan memberi penghargaan supaya lebih giat untuk belajar dan untuk memberikan semangat dalam proses pembelajaran.

Disekolah kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum disekolah. Kepala sekolah SMP Ma’arif 5 Ponorogo telah menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengembangan kurikulum dilakukan kepala sekolah melalui kemampuan untuk membimbing, memotivasi guru, serta mengembangkan potensi yang dimiliki guru serta memberi contoh dalam mengajar. Program kepala sekolah dalam bidang edukatif juga diwujudkan dengan mengikuti program kurikulum 2013, seperti yang di ungkapkan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah, yakni:

“Program dalam meningkatkan kinerja guru dan karyawan dengan membuat program tahunan, dalam bidang edukatif dengan mengikuti kurikulum 2013. Untuk dapat meningkatkan kinerja guru atau tenaga pendidik meliputi prota dan promes, sedangkan untuk karyawan atau tenaga kependidikan meliputi dengan mengikuti diklat dan pengembangan karir.”⁸²

Hal senada dikemukakan oleh Ibu Peni selaku waka kurikulum bahwasanya :

“Untuk program pembelajaran kita juga mengikuti kurikulum yang diwajibkan sekarang yaitu kurikulum 2013 tetapi untuk kelas sembilan masih menggunakan ktsp.”⁸³

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/12-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/12-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai seorang motivator kepala sekolah melakukan tindakan yang menggerakkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik dari tenaga pendidik untuk mencapai kinerja yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Dan seorang kepala sekolah tidak hanya berhubungan dengan aktivitas tenaga pendidik akan tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam berbagai aktivitas pengelolaan administrasi ketatausahaan di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah juga melaksanakan pembinaan dan pengembangan karir pegawai dengan mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh dinas, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui kegiatan MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran), maupun PKG (pusat kegiatan gugus).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah memotivasi dan menggerakkan bawahannya agar memperoleh keterampilan dan pengetahuan serta kecakapan yang nantinya akan berguna dan bermanfaat untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik utamanya, dalam hal ini juga kepala sekolah memotivasi personilnya dengan menegakkan disiplin dan berbagai usaha agar dapat bekerja dengan sebaik mungkin. Pelaksanaan program kerja di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah terbilang cukup baik, kepala sekolah selalu aktif membantu apabila ada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah memberikan pengarahan atau memberi contoh mengenai hal-hal yang dapat membantu untuk kelancaran kinerja. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah bapak Qomari, yakni:

“Bahwa pelaksanaannya mungkin sudah berjalan dengan baik, namun kendalanya tentunya ya masih ada, tetapi saya juga terus mengoptimalkan misalnya perubahan kedisiplinan guru maupun peserta didik”.⁸⁴

Disisi lain terkait dengan memberikan motivasi dalam hal nilai religius

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kepala sekolah juga berusaha mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam hal kegiatan disekolah. Hasil wawancara dengan bapak Qomari selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Ada, motivasi yang saya berikan kepada guru dan staf itu dengan memberikan pandangan-pandangan atau wawasan keagamaan kepada tenaga pendidik dan juga memberi bimbingan kepada guru tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari”⁸⁵

Ibu Ervina Zunaidha selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga menambahkan, yakni:

“Bapak Qomari juga sering mengingatkan kepada warga sekolah utamanya kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk dapat mencontohkan kepada siswa pentingnya agama di kehidupan sehari-hari, kami juga biasanya ikut melakukan kegiatan keagamaan misal solat dhuha berjamaah, ataupun solat dhuhur berjama’ah”⁸⁶

Berdasarkan deskripsi dari hasil wawancara di atas mengenai kepala sekolah sebagai edukator dalam memberikan motivasi kepada tenaga pendidik di SMP Ma’arif 5 Ponorogo tidak terlepas dari peranannya menjadi kepala sekolah. Melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya agar informasi yang diterima dapat tersampaikan guna tercapainya kinerja yang optimal. Dan tidak terlepas dari komunikasi kepala sekolah juga melakukan pengawasan dan pengendalian. Pengawasan dan pengendalian dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian tersebut merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah dapat terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan secara langsung dengan melihat secara langsung kegiatan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya pada kegiatan belajar mengajar khususnya, selain itu ada pengawasan tidak langsung dimana kepala sekolah melihat daftar

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/03-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/04-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

hadir tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada tenaga pendidik juga diperkuat dengan hasil pengamatan (observasi) dilapangan bahwa kepala sekolah melakukan upaya kegiatan memotivasi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dengan mengikut sertakan kegiatan yang ada di dinas terkait.

3. Kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

SMP Ma'arif 5 Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama yang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan menanamkan nilai pendidikan karakter religius. Bapak Qomari selaku kepala sekolah juga mengatakan:

“Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik sehari-hari. Dengan adanya berbagai model pendidikan karakter yang terintegrasi diharapkan siswa-siswi tidak hanya baik secara nilai dan pintar kognitif saja, tetapi siswa- siswi juga harus mampu bisa mengendalikan emosi, memiliki rasa syukur, peduli, sopan santu, dan tanggung jawab.”⁸⁷

Dalam implementasi penanaman nilai pendidikan karakter religius ini diharapkan agar peserta didik dapatt mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Ibu Ervina juga menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam proses penanaman pendidikan karakter di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini merupakan turunan dari adanya visi yakni berprestasi, terampil dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa. Yang kemudian dijabarkan dalam misi salah satunya yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.”⁸⁸

Melihat dari visi, misi dan tujuan serta kegitan pembelajaran di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sekolahan ini sangat memperhatikan nilai pendidikan karakter

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/05-V/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/05-V/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

religius dengan didukungnya pemakaian kurikulum 2013 yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan dalam setiap mata pelajaran, dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter religius dapat menjadi bekal diri untuk di hari yang akan datang didunia maupun di akhirat.

Penanaman nilai karakter religius melalui strategi pembiasaan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik dan didampingi oleh bapak ibu guru dan juga kepala sekolah. Hal ini dikemukakan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah :

“Alhamdulillah dalam penanaman nilai karakter religius disini semakin hari semakin baik, setiap pagi anak-anak juga melaksanakan solat dhuha berjama'ah dan setelah itu sebelum memulai pelajaran kami juga membiasakan untuk membaca al-qur'an yang sering membaca surat yasin, kalau tiap hari jum'at ditambahkan dengan tahlilan, dan juga jumat beramal (koin lazisnu), tak lupa juga kami membiasakan untuk setelah kegiatan belajar mengajar belangsung untuk berdo'a dan solat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah masing-masing.”⁸⁹

Tak lepas dari itu pembiasaan solat dhuha dan solat dhuhur berjamaah juga membutuhkan peranan bantuan dari para guru, untuk mendisiplinkan dan menertibkan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Dalam pelaksanaan pembiasaan penanaman karakter religius baik solat dhuha maupun solat dhuhur secara berjamaah terdapat buku absen, dan yang bertugas mengabsen adalah guru yang piket pada hari itu juga. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ervina yang selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam wawancara dengan peneliti :

“Ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan lainnya, tentunya kegiatan keagamaan yang sudah diagendakan di sekolah. Nilai religius yang ditanamkan disini, dari segi akidah, siswa semua beragama muslim. Jadi, saya rasa sudah melekat pada dirinya keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, yang ditanamkan disini adalah sikap tawadhu' dan tawakal kepada Allah sehingga dalam melakukan sesuatu menyebut nama Allah dan ditanamkan pada diri siswa bahwa yang segala sesuatu diawasi oleh Allah, jadi harus benar-benar menjaga perilakunya baik terhadap manusia maupun terhadap penciptaNya.”⁹⁰

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/05-V/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Uraian diatas juga diperkuat oleh pendapat Eliza isna, seorang siswi kelas VII, dia menyatakan :

“Dari awal saya masuk di SMP Ma’arif 5 Ponorogo sudah ada pembiasaan mulai dari sholat dhuha yang setiap hari, yasinan juga dilakukan setiap hari, lailatul ijtima’ dilakukan sebulan sekali. Dan bapak kepala sekolah pak Qomari juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, kegiatannya dilakukan bersamaan di mushola setiap pagi.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa dengan cara adanya kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan setiap harinya di SMP Ma’arif 5 Ponorogo. Mengingat keyakinan kepada Allah SWT memang harus selalu ditanamkan setiap saat untuk mempertebal keimanan seseorang, apalagi di era zaman yang sekarang. Dan pada intinya juga kegiatan diatas merupakan upaya agar peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupannya langsung, dan mereka memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, menjadi insan yang rajin dan taat beribadah dan berdzikir atau senantiasa mengingat Allah SWT.

Dan berdasarkan observasi peneliti dapat menyimpulkan terhadap perilaku maupun tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah, hal ini ditunjukkan oleh peserta didik yang menyapa peneliti dengan menggunakan tutur kata dan Bahasa yang sopan. Peneliti juga merasakan dampak positif dengan adanya penanaman nilai karakter religius terhadap siswa, bukan hal mudah untuk menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa akan tetapi hal tersebut dibuktikan di SMP Ma’arif 5 Ponorogo dengan mengajarkan, memotivasi, melatih, serta membiasakan diri terhadap lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran baik itu yang sifatnya didalam kelas maupun di luar kelas, tentu membutuhkan metode, strategi, dan tehnik agar pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik bisa dimengerti, begitu juga

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan penanaman nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik tentu membutuhkan metode atau cara yang dilakukan agar peserta didik dapat cepat tanggap dan menerima, serta mudah dipahami dari segala aspek kusunya religius, sebagaimana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ada beberapa metode ataupun cara yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik, seperti yang di ungkapkan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini juga mempunyai metode atau cara dalam menanamkan pendidikan karakter religius yakni menggunakan metode pembiasaan/keteladanan, yang dimana metode ini mengajarkan tentang segala sesuatu yang baik itu perlunya ada sebuah pembiasaan yang ada, metode ceramah dalam metode ini terkadang saya yang ikut terjun langsung untuk memberi wejangan kepada peserta didik.”⁹²

Dalam penanaman nilai pendidikan karakter di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sudah terbilang cukup baik, namun juga alangkah baiknya metode yang digunakan bisa ditambah lagi sehingga nantinya mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian dalam penelitian ini mempunyai keunikan yakni menerapkan suasana keagamaan kepada peserta didik, artinya penerapan yang bernuansa agama merupakan suatu nilai yang sangat baik dalam dunia pendidikan, melainkan penanaman nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang sifatnya secara umum.

Guru agama juga sangatlah berperan yakni sebagai pemberi nasihat, dan tauladan yang baik untuk peserta didik. Peran guru agama pun di sampaikan oleh Ibu Ervina selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Peran guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah untuk membantu merumuskan kebijakan terkait penanaman nilai pendidikan karakter religius apa saja yang akan diterapkan. Contohnya, dalam bentuk pembuatan buku literasi yang dimana pembuatan buku literasi ini diputuskan bersama oleh MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) baik dari perencanaan, penerapan dan evaluasi. Dan guru PAI juga diberi beban lebih untuk membuat isi dari buku literasi, yang

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dimana isi dari buku tersebut yakni surat-surat pendek 30 juz, asmaul husna, dll. Guru PAI pun memiliki tanggung jawab yang lebih untuk selalu memberi arahan, dan juga membantu memberi motivasi dan menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya.”⁹³

Dan siswa memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana dari seluruh aturan sekolah dan berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Wali murid juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga anaknya ketika berada di rumah, memberikan nasihat, dan bekerjasama dengan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Di SMP Ma’arif 5 Ponorogo ini pun juga tidak lupa untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang mungkin dianggap hal yang biasa tapi sebenarnya memiliki makna, misalnya menanamkan perilaku sopan santun, salam, senyum dan sapa. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Qomari sebagai berikut:

“Di sekolah ini juga saya membiasakan mulai dari hal kecil mengajarkan untuk selalu bersopan santun, terhadap yang lebih tua, ramah dan perilakunya tetap dijaga. Karena ya percuma to mba, kalau muridnya pintar tapi tidak mempunyai akhlak dan tidak bisa menjaga sopan santunnya”.⁹⁴

Bapak Qomari selaku kepala sekolah juga menambahkan ungapannya sebagai berikut:

“Dalam penanaman nilai pendidikan karakter religius ini, untuk mengingatkan memasuki waktu shalat berjama’ah, maka adanya mengumandangkan adzan. Sedangkan dalam upaya menertibkan peraturan shalat berjama’ah, melatih kedisiplinan dan kejujuran, peserta didik diberikan absen shalat.”⁹⁵

Tak lupa juga dalam peringatan hari besar, dalam peringatan ini SMP Ma’arif 5 Ponorogo juga sangat andil dalam peringatan hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Muharram, Maulid Nabi, dll. peringatan hari-hari besar juga melibatkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sebagai pelaksana

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/06-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/08-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

adanya kegiatan. Penanaman nilai pendidikan karakter religius yang ada di sekolah merupakan semangat, sikap dan pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten. Dalam pendidikan agama sendiri bentuk upaya agar ajaran agama tidak hanya mengetahui tentang ajaran dan nilai agama ataupun dapat mempraktekkan apa yang diketahui setelah diajarkan oleh sekolah, akan tetapi tujuan utama dari penanaman nilai pendidikan karakter religius ini adalah menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

Maka dari itu, pendidikan agama harus mengutamakan pada pembentukan karakter, agar peserta didik tidak hanya memiliki kompeten, tetapi sampai pada kemauan dan menjadi kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam penerapan sudah berlangsung lumayan lama, namun bukan lah hal yang mudah dalam membentuk karakter berbagai peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Hal ini pun peneliti mengamati secara langsung adanya perbedaan sikap kelas 7 dan kelas 8. Kelas 7 merupakan masa peralihan dari SD menuju SMP tentunya lebih mudah untuk diberikan arahan dan peringatan dalam bertindak.

Dari deskripsi hasil wawancara di atas mengenai kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai karakter religius dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting untuk peserta didik nantinya karena tidak hanya pintar secara kognitif melainkan juga dapat menyeimbangi nilai-nilai agama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penciptaan Iklim Sekolah yang Religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Penciptaan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, secara teoritis telah dijelaskan sebelumnya. Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁹⁶ Secara umum, ciri dan perilaku kepala sekolah efektif dapat dilihat dari tiga hal, yakni: Kemampuannya berpegang kepada citra atau visi lembaga dalam menjalankan tugas, Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, Memfokuskan aktifitasnya kepada pembelajaran dan kinerja guru dikelas.⁹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁹⁸ Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual seperti shalat berjamaah, berdo'a bersama, dll. Sedangkan, yang horizontal berwujud

⁹⁶ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2004), 83.

⁹⁷ *Ibid*, 88.

⁹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

hubungan antar manusia atau warga sekolah, dan hubungan dengan alam sekitarnya.⁹⁹

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan dilingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara *top down* kemudian pada masa-masa berikutnya di upayakan berjalan secara *bottom up* dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi civitas sekolah.¹⁰⁰

Dengan demikian, berdasarkan data sebelumnya bahwa SMP Ma'arif 5 ponorogo dalam menciptakan iklim sekolah yang religius memiliki beberapa kegiatan di lingkungan sekolah, yakni sholat dhuha berjama'ah sebelum memulai proses belajar mengajar dimulai setelah itu dilaksanakan mengaji bersama supaya ketika sudah lulus diharapkan peserta didik dapat mengaji dengan baik dan benar dan menjadikannya pembiasaan yang baik, dan sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah.

Apabila dilihat dari proses penciptaan suasana iklim yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat dikategorikan kepada model struktural, karena penciptaan iklim yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan dibuat atas dasar atau instruksi dari atasan.¹⁰¹

Dalam penciptaan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini pada awalnya melihat situasi dan kondisi lingkungan di sekolah yang pada umumnya peserta didik dan lingkungan sekolah beragama islam. Dari penciptaan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah setiap harinya sebelum memulai pelajaran. Dalam konteks ini, berdasarkan hasil deskripsi sebelumnya, adapun kendala yang terjadi dalam penciptaan iklim sekolah yang religius ini

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 108.

¹⁰⁰ *Ibid*, 298.

¹⁰¹ *Ibid*, 305.

disebabkan faktor peserta didik yang berasal dari sekolah dasar bukan dari madrasah ibtidaiyah yang perlu diberikan penanganan khusus terkait dengan mata pelajaran agama seiring adanya penciptaan iklim yang religius, yang kedua peserta didik yang mutasi dari sekolah lain yang mungkin belum menerapkan pembiasaan misal adanya solat dhuha, ataupun sholat dhuhur berjama'ah. Menanggapi hal tersebut, maka kepala sekolah dan dibantu para tenaga pendidik membantu, untuk mengarahkan agar peserta didik juga dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada. Dengan demikian, lembaga sekolah dapat memperbaiki kelemahan atau kendala yang ada untuk dapat menuju keberhasilan yang sesuai harapan bersama.

B. Pemberian Motivasi Kepada Pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Pada dasarnya setiap lembaga utamanya lembaga pendidikan, bukan saja mengharapkan tenaga pendidik yang mampu, cukup, dan terampil tetapi yang terpenting mereka mau bekerja dengan giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Untuk itu kepala sekolah hendak berusaha agar bawahannya memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Menurut Alex S lingkungan fisik sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas belajar yang dibebankan kepadanya. Teori tersebut sesuai dengan teori motivasi yang ditegaskan oleh Mulyasa, yakni motivasi dapat ditumbuhkan melalui beberapa hal yaitu pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, kedisiplinan, dorongan, penghargaan, dan pengembangan pusat sumber belajar.¹⁰²

Lingkungan juga sangat berpengaruh penting untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Lingkungan yang baik akan menumbuhkan motivasi para guru dalam melaksanakan tugas. Dan lingkungan yang berada di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah cukup baik antara lain kebersihan sekolah, pengaturan ruang kerja, dll sehingga lingkungan sekolah menjadi aman, dan nyaman. Berdasarkan teori yang ada, diketahui

¹⁰² Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah yang professional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 45.

bahwa kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah berupaya melakukan motivasi kepada tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan dengan melakukan pengaturan di lingkungan sekolah yang ada. Kepala sekolah juga berupaya untuk mengembangkan sarana maupun prasarana yang ada di sekolah dan menghimbau kepada tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan untuk selalu mendukung program-program yang di ciptakan kepala sekolah. Dengan harapan lingkungan sekolah yang memadai bagi warga sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja khususnya tenaga pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Menurut Sutarto, kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰³ Hal tersebut juga sejalan dengan teori kepala sekolah sebagai edukator, yakni sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini, faktor pengalaman kepala sekolah juga sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.¹⁰⁴

Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sentra belajar.

Salah satu upaya memotivasi adalah dengan memberi penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru maupun staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Hal itu dilakukan secara terbuka,

¹⁰³ *Ibid*, 50.

¹⁰⁴ *Ibid*, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 95.

sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk meraihnya. Karenanya, kepala sekolah harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.¹⁰⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, kepala sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo memberikan motivasi kinerja kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan salah satunya dengan memberi penghargaan, agar lebih giat dan dapat meningkatkan kinerjanya, dan juga dapat menjadi panutan tenaga pendidik yang lainnya.

C. Penanaman Nilai Karakter Religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, yang berarti format dasar atau sidik.¹⁰⁶ Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik. memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.¹⁰⁷

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 83.

¹⁰⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

¹⁰⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79.

- 2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
- 3) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya *matrealistik, hedonistik, dan sekularistik*.
- 4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.¹⁰⁸

Dalam hal ini, maka penanaman nilai pendidikan karakter khususnya karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mengadakan beberapa kegiatan yakni pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, mengaji, sholat dhuhur berjama'ah, mengaji, memperingati hari besar islam, kegiatan bulan Ramadhan, dll. Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha ini kepala sekolah langsung turun tangan untuk memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan dan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di mushola. Tidak hanya mengajak namun kepala sekolah juga mencontohkan dengan masuk mushola lebih dulu daripada peserta didik. Pembiasaan yang selanjutnya diberikan oleh kepala sekolah kaitannya dengan pembiasaan sholat dhuhur berjam'ah dan tidak jauh berbeda dengan pembiasaan sholat dhuha, yaitu kepala sekolah juga terjun langsung untuk memberikan contoh dan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah masing-masing, dan terkadang kepala sekolah juga mencontohkan untuk menjadi imam.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bagi

¹⁰⁸ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (STAI Nazhatut Thullab Sampang, Juni 2016) Vol. 1 No. 1.

bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik, politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Marzuki dan Pratiwi Istifany, *Penanaman Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah* (Jurnal Pendidikan Karakter, April 2018), No.01.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini kepala sekolah melihat lingkungan sekitar guna untuk menyusun kegiatan keagamaan khususnya. Dalam penciptaan iklim sekolah yang religius ini kepala sekolah juga membiasakan sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, mengaji setiap harinya, dan juga mengadakan yasinan ataupun tahlilan bersama pada saat hari jum'at. Hal tersebut dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran di dalam kelas, kepala sekolah juga memberi tauladan langsung atau mencontohkan langsung untuk ikut andil dalam setiap kegiatan di lembaga sekolah.
2. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo yaitu kepala sekolah memberikan penghargaan kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang telah bekerja dengan baik. Dalam pemberian *reward* (penghargaan) diharapkan tenaga pendidik yang lain juga dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerjanya di lembaga.
3. Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai edukator dalam penanaman nilai pendidikan karakter religius. Kepala sekolah juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah untuk menunjang penanaman pendidikan karakter religius di lembaga yakni dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan solat dhuha berjama'ah, melaksanakan solat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah masing-masing, mengaji, yasinan, dan juga mengadakan dan mengikuti kegiatan hari-hari besar islam misal pondok ramadhan,

penyembelihan hewan qurban, dll. Dengan adanya kegiatan tersebut kepala sekolah mengharapkan nantinya kalau sudah lulus pendidikan agamanya diterapkan, dan menjadi insan yang bermanfaat di lingkungan atau masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian analisis hasil penelitian terhadap judul Peran Kepala Sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Progam kegiatan keagamaan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah lumayan, dan lebih baiknya tetap dijaga, ditingkatkan, dan di lestarikan karena dalam sholat dhuha, dhuhur yang dilaksanakan secara berjama'ah akan mendapat pahala dan banyak fadhilah atau keutamaannya. Untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter religius kepala sekolah sebagai edukator sudah cukup baik dalam memberikan contoh dan ikut serta terjun pada kegiatan-kegiatan religius di lembaga. Maka dalam hal ini dengan adanya keterlibatan kepala sekolah langsung dapat menjadikan suri tauladan utama dalam pelaksanaannya sehingga tenaga pendidik, tenaga kependidikan, ataupun warga sekolah dapat ikut andil dan patuh serta mendukung kegiatan-kegiatan tersebut.
2. Dengan adanya kepala sekolah sebagai edukator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter religius ini diharapkan peserta didik dapat mengikuti, melaksanakan, dan menerapkannya kegiatan religius di lembaga agar peserta didik juga tau dan dapat memahami bahwa kegiatan keagamaan itu sangatlah penting dalam kegiatan sehari-hari dan dapat meningkatkan kualitas yang ada pada diri peserta didik.

Sarana dan prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah lumayan, namun alangkah lebih baiknya untuk ditambah atau diperbaiki dan semoga dapat bermanfaat dengan baik di lembaga. Serta untuk kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan, serta peserta didik semoga lebih konsisten untuk mengembangkan

utamanya dalam pengembangan karakter religius peserta didik agar semakin baik untuk mencetak generasi tahun-tahun berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Farida, Siti. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. STAI Nazhatut Thullab Sampang, Juni 2016. Vol. 1 No. 1.
- Furqon, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Marzuki, Istifany Pratiwi. *Penanaman Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, April 2018.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukhibat. *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 Nomor 2. Desember 2012.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Kompas: diakses tanggal 6 November 2019.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Ngainun Naim. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KPN, 2010.

- Prambudi, Rizky. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai Karakter*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Priansa, Doni Juni. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Stain Press Purwokerto, 2010.
- Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Syafarudin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wahjosumijo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2004.
- UU RI No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Bandung: PT. Citra Umbara, 2003.

Lampiran 09: Surat Telah Melakukan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG PONOROGO
"SMP MA'ARIF 5 PONOROGO"
 NSS:20205119001 NPSN:20510112
 BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA
 Akta Notaris Maman Sulaiman SH Nomor 04/2013, SK Menaakndam: AJ/P-119/A/101/05/2013
 Alamat: Jl. Seloaji No. 25 Ngrupit Jenangan Ponorogo Telp. (0352) 331440 Kode Pos 63492
 Email: smp_maarif5@khasbca.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 600/12/405.45.02/SMP Mrf 5/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. QOMARI
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Sekolah : SMP Ma'arif 5 Ponorogo
 Alamat : Jl. Seloaji No 25 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY
 NIM : 211216003
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/MPI
 Judul skripsi : RERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR
 DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN
 KARAKTER RELIGIUS DI SMP MA'ARIF 5
 PONOROGO

Yang bersangkutan tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 September 2020



P O N O R O G O

Lampiran 10: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN


Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYU PUTRI KHARISMANING NURLAILY
NIM : 211216003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan



Wahyu Putri Kharismaning Nurlaily

CS | Dijadai dengan CamScanner